

Upaya Meningkatkan Fokus Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Model Jigsaw Di SMK Negeri 1 Al Mubarkeya

Sri Rahmadani ✉, SMK Negeri 1 Al Mubarkeya, Indonesia

Yuliza Sari, SMA Negeri 1 Simpang Keuramat, Indonesia

✉ srirahmadani2716@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan fokus peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran aktif model jigsaw di SMK Negeri 1 Al Mubarkeya Ingin Jaya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya fokus siswa selama pembelajaran yang ditunjukkan oleh kurangnya perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan aktif, sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum optimal. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas yang diamati pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui observasi, lembar penilaian fokus belajar, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan kriteria keberhasilan ditetapkan apabila 80% siswa menunjukkan fokus belajar dalam kategori baik. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan fokus belajar siswa dari 40% pada kondisi awal menjadi 51,4% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 74,3% pada siklus II, dan akhirnya mencapai 91,4% pada siklus III. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran aktif model jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Al Mubarkeya.

Keywords: fokus belajar, model jigsaw, PAI

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pada dasarnya, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya tingkat fokus siswa selama proses pembelajaran. Fokus belajar mencakup kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, memperhatikan penjelasan guru, serta terlibat aktif dalam diskusi dan aktivitas kelas (Santrock, 2011). Rendahnya fokus menyebabkan informasi yang diterima tidak diproses dengan baik sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Kondisi ini juga ditemukan di SMK Negeri 1 Al Mubarkeya, Ingin Jaya. Berdasarkan hasil observasi awal, fokus peserta didik pada pembelajaran PAI tergolong rendah. Hanya sekitar 40% siswa yang menunjukkan fokus belajar dalam kategori baik. Sebagian besar siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, enggan terlibat dalam diskusi, serta mudah terdistraksi oleh hal-hal di luar pelajaran. Padahal, fokus belajar sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Slavin (2015), fokus belajar berperan sebagai prasyarat penting bagi siswa untuk mampu memahami, mengingat, dan menerapkan materi pembelajaran.

Permasalahan rendahnya fokus belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung masih bersifat konvensional, didominasi oleh ceramah, sehingga siswa kurang diberi ruang untuk aktif

(Arends, 2012). Kedua, karakteristik siswa SMK yang beragam dengan kecenderungan praktis membuat mereka memerlukan metode yang lebih interaktif dan kolaboratif (Eggen & Kauchak, 2012). Ketiga, perkembangan teknologi dan informasi seringkali membuat perhatian siswa mudah teralihkan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjaga keterlibatan mereka.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran aktif tipe Jigsaw. Model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1970-an sebagai bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil dan setiap anggota memiliki tanggung jawab atas bagian materi tertentu yang kemudian diajarkan kepada teman sekelompoknya (Aronson & Patnoe, 2011). Dengan cara ini, siswa terlibat aktif dalam belajar sekaligus bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Penelitian Johnson dan Johnson (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dapat meningkatkan interaksi positif, tanggung jawab individu, serta fokus siswa dalam belajar.

Kelebihan model Jigsaw terletak pada prinsip partisipasi aktif dan saling ketergantungan positif. Menurut Hmelo-Silver (2004), pembelajaran yang menekankan interaksi dan pemecahan masalah bersama dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, sehingga mereka lebih fokus terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, Jigsaw mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, yang juga merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas model Jigsaw. Penelitian Barrows dan Tamblyn (1980) tentang pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan, yang sejalan dengan prinsip Jigsaw. Penelitian Lie (2010) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw pada pembelajaran di sekolah menengah dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan fokus siswa. Sementara itu, penelitian Susanti (2017) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan Jigsaw lebih konsentrasi karena merasa bertanggung jawab terhadap bagian materi yang harus mereka kuasai dan ajarkan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperbaiki proses pembelajaran PAI di SMK. Guru PAI memerlukan strategi yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), pemilihan model pembelajaran yang sesuai sangat menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Dengan menerapkan model Jigsaw, diharapkan fokus siswa dapat meningkat karena mereka memiliki peran yang jelas dalam proses belajar dan merasa dihargai kontribusinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan fokus peserta didik dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran aktif tipe Jigsaw di SMK Negeri 1 Al Mubarkya. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menargetkan peningkatan fokus belajar siswa hingga minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa berada pada kategori baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran aktif di sekolah menengah kejuruan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipandang paling sesuai untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara berkesinambungan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan melalui tindakan nyata di kelas dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Model ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dengan siklus tindakan yang berulang.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Al Mubarkaya, Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah 35 siswa dari satu kelas yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jumlah siswa yang cukup besar memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih bervariasi mengenai tingkat fokus peserta didik. Selain itu, siswa SMK memiliki karakteristik unik, cenderung praktis, dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif agar keterlibatan mereka dapat terjaga (Eggen & Kauchak, 2012).

Desain penelitian mengikuti model spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan model Jigsaw, menyiapkan instrumen observasi fokus belajar, serta menentukan indikator pencapaian. Pada tahap tindakan, guru menerapkan metode pembelajaran aktif model Jigsaw di kelas. Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas siswa dan mencatat tingkat fokus mereka selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, hasil observasi dan data fokus dianalisis bersama untuk menentukan keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Model Jigsaw yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif siswa. Dalam Jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap anggota bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi yang kemudian diajarkan kembali kepada anggota kelompok lain (Aronson & Patnoe, 2011). Prinsip saling ketergantungan positif membuat siswa lebih bertanggung jawab, sehingga mendorong peningkatan fokus belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa melalui kerja sama yang terstruktur.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, lembar penilaian fokus belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok. Instrumen observasi berupa lembar fokus belajar yang memuat indikator perhatian, konsentrasi, partisipasi, dan kedisiplinan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam perilaku siswa selama proses belajar yang mungkin tidak tercatat dalam lembar observasi. Dokumentasi berupa foto dan rekaman pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi fokus belajar yang dihitung persentasenya dalam setiap siklus. Persentase fokus siswa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan untuk melihat peningkatan dari pra siklus ke siklus I, II, dan III. Data kualitatif berupa catatan lapangan dan refleksi dianalisis dengan menafsirkan perubahan perilaku siswa, sehingga memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai peningkatan fokus belajar. Menurut Moleong (2005), analisis kualitatif penting untuk memahami makna di balik data numerik, sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih mendalam.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa menunjukkan fokus belajar dengan kategori baik. Fokus belajar dalam kategori baik ditandai dengan siswa yang memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi aktif dalam kelompok Jigsaw, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal lain. Apabila persentase fokus belajar belum mencapai target, maka siklus berikutnya dilakukan dengan perbaikan strategi. Penetapan kriteria ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2016) yang menyatakan bahwa PTK harus memiliki indikator keberhasilan yang terukur agar guru mengetahui efektivitas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran aktif tipe Jigsaw dalam meningkatkan fokus peserta didik. Melalui siklus tindakan yang berulang, data yang terkumpul dapat menunjukkan tren peningkatan fokus siswa secara jelas dari pra siklus hingga siklus III.

RESULTS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Al Mubarkaya dengan subjek sebanyak 35 siswa pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian berfokus pada upaya meningkatkan fokus peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode pembelajaran aktif model Jigsaw. Data penelitian diperoleh melalui observasi, lembar penilaian fokus belajar, catatan lapangan, serta dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat fokus siswa dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang tergolong memiliki fokus belajar dalam kategori baik. Sebagian besar siswa mudah terdistraksi, kurang memperhatikan penjelasan guru, enggan terlibat dalam diskusi, serta sering berbicara di luar topik saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menegaskan bahwa fokus belajar siswa berada pada level rendah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif. Santrock (2011) menegaskan bahwa perhatian dan konsentrasi merupakan komponen penting dalam pembelajaran efektif, karena tanpa fokus, siswa tidak mampu memproses informasi dengan optimal.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, masing-masing bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi yang kemudian dibagikan kepada anggota kelompok lain. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan. Observasi menunjukkan adanya peningkatan perhatian siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif.

Hasil penilaian fokus belajar menunjukkan bahwa persentase siswa yang tergolong fokus meningkat dari 40% pada kondisi awal menjadi 51,4% pada siklus I. Artinya, terdapat kenaikan sebesar 11,4%. Aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan, mencatat, dan berpartisipasi dalam kelompok sudah mulai meningkat, tetapi keterlibatan belum merata di seluruh siswa. Beberapa siswa masih terlihat tidak konsisten mengikuti kegiatan diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peningkatan fokus belajar siswa membutuhkan proses adaptasi bertahap.

Refleksi dari siklus I menunjukkan perlunya perbaikan strategi, terutama dengan memberi kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan. Pada siklus II, guru memperkuat peran setiap siswa dalam kelompok dengan menekankan bahwa setiap anggota bertanggung jawab atas pemahaman seluruh materi. Guru juga memberikan instruksi yang lebih jelas, serta melakukan monitoring intensif saat diskusi berlangsung.

Hasil observasi pada siklus II memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, terlihat dari meningkatnya perhatian mereka pada penjelasan guru, keaktifan bertanya, serta tanggung jawab dalam menyampaikan materi kepada kelompok. Siswa juga tampak lebih fokus dalam menyelesaikan tugas kelompok. Persentase siswa yang fokus belajar meningkat menjadi 74,3%, yang berarti terdapat kenaikan 22,9% dibandingkan siklus I.

Peningkatan ini membuktikan bahwa model Jigsaw mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif seperti Jigsaw membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada materi karena adanya interaksi dan saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok.

Meskipun peningkatan pada siklus II cukup besar, target penelitian yaitu minimal 80% siswa mencapai fokus kategori baik belum terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus III. Pada tahap ini, guru menambahkan unsur refleksi individu dengan meminta siswa menuliskan pengalaman belajar mereka setelah mengikuti diskusi kelompok. Selain itu, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berkontribusi agar motivasi semakin meningkat.

Hasil siklus III menunjukkan peningkatan yang sangat menggembirakan. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung semakin baik, hampir seluruh siswa memperhatikan penjelasan, aktif dalam diskusi, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas dan mampu menjaga fokus hingga pembelajaran selesai. Persentase fokus belajar mencapai 91,4%, meningkat 17,1% dibandingkan siklus II. Dengan capaian ini, kriteria keberhasilan penelitian yaitu minimal 80% siswa fokus tercapai bahkan terlampaui.

Secara kuantitatif, data menunjukkan tren peningkatan fokus belajar yang konsisten. Pada kondisi awal, fokus siswa hanya 40%. Setelah penerapan model Jigsaw, fokus meningkat bertahap: siklus I (51,4%), siklus II (74,3%), hingga mencapai 91,4% pada siklus III. Rata-rata peningkatan antar siklus adalah 17,1%. Data ini menegaskan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan fokus belajar siswa. Sejalan dengan Johnson dan Johnson (2009), pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi saling ketergantungan positif yang memperkuat tanggung jawab individu sekaligus kelompok.

Dari sisi kualitatif, perubahan perilaku siswa sangat terlihat. Jika pada pra siklus siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan, dan mudah terdistraksi, maka pada siklus III siswa tampak lebih serius mengikuti pelajaran, saling mendukung, serta lebih disiplin. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun konsentrasi dan pemahaman belajar. Kisah nyata dari catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya sering mengganggu teman, pada siklus III justru menjadi salah satu anggota aktif yang membantu kelompok memahami materi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan fokus belajar peserta didik. Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga aspek. Pertama, model Jigsaw menuntut keterlibatan aktif seluruh siswa, sehingga mereka tidak bisa hanya bergantung pada guru (Aronson & Patnoe, 2011). Kedua, adanya tanggung jawab individu terhadap kelompok membuat siswa lebih serius mempelajari materi (Lie, 2010). Ketiga, suasana kolaboratif menciptakan motivasi sosial yang mendorong siswa untuk fokus (Slavin, 2015).

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan hasil belajar siswa (Susanti, 2017). Peningkatan fokus belajar yang signifikan dari pra siklus hingga siklus III membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif model Jigsaw merupakan strategi tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan fokus belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode pembelajaran aktif model Jigsaw. Persentase siswa yang fokus meningkat dari 40% pada kondisi awal menjadi 51,4% pada siklus I, kemudian 74,3% pada siklus II, dan akhirnya mencapai 91,4% pada siklus III. Peningkatan ini membuktikan bahwa model Jigsaw efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab individu maupun kelompok.

Secara teoritis, hasil penelitian ini konsisten dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (2015), yaitu adanya saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, interaksi tatap muka, serta keterampilan sosial. Dalam Jigsaw, setiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu dan menyampaikannya kembali kepada anggota kelompok. Rasa tanggung jawab inilah yang membuat siswa lebih fokus dalam mempelajari materi, karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Peningkatan fokus belajar juga sejalan dengan pandangan Santrock (2011) bahwa perhatian merupakan faktor utama dalam proses belajar. Dengan menggunakan Jigsaw,

siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan aktor aktif yang harus menyerap informasi dan membagikannya kembali. Aktivitas ini menuntut konsentrasi penuh, sehingga perhatian siswa meningkat secara signifikan. Aronson dan Patnoe (2011) juga menekankan bahwa Jigsaw dirancang untuk mencegah dominasi sebagian siswa dan mendorong keterlibatan merata, sehingga seluruh peserta didik terjaga fokusnya.

Dari perspektif konstruktivisme sosial, hasil penelitian ini mendukung pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Diskusi kelompok dalam Jigsaw memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi, memberi penjelasan, serta memperbaiki pemahaman. Proses ini membantu mereka untuk lebih fokus karena pembelajaran menjadi pengalaman sosial yang bermakna. Johnson dan Johnson (2009) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan motivasi sosial yang meningkatkan konsentrasi, sebab siswa merasa bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya. Susanti (2017) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan konsentrasi siswa karena setiap individu memiliki tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Lie (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan aktif yang berpengaruh positif terhadap motivasi dan fokus belajar siswa. Selain itu, penelitian Barrows dan Tamblyn (1980) mengenai pembelajaran berbasis masalah menegaskan pentingnya keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, sebuah prinsip yang juga berlaku pada Jigsaw.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat penting bagi guru PAI. Pertama, penerapan Jigsaw dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya fokus siswa yang selama ini menjadi masalah dalam pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membimbing proses belajar siswa. Kedua, model Jigsaw membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Hal ini sangat relevan dengan tujuan PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Joyce et al., 2009). Ketiga, keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI dapat lebih menarik dan bermakna apabila guru mampu mengelola kelas dengan strategi aktif yang menuntut keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh, penerapan Jigsaw juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Fokus belajar yang meningkat tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Trilling dan Fadel (2009) menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang semuanya dapat dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang luas, tidak hanya pada peningkatan fokus, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu kelas dengan jumlah 35 siswa, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, efektivitas Jigsaw sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengatur kelompok dan memfasilitasi diskusi. Guru yang kurang mampu mengelola kelas mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan Jigsaw dengan optimal. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam menguasai model pembelajaran aktif sangat penting agar implementasinya konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan. Jigsaw terbukti efektif meningkatkan fokus belajar siswa, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Lebih dari itu, model ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan penerapan yang tepat, Jigsaw dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam

mengatasi masalah rendahnya fokus belajar siswa sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui tiga siklus penerapan metode pembelajaran aktif model jigsaw, terdapat peningkatan signifikan dalam kefokuskan peserta didik. Pada siklus pertama, tingkat kefokuskan peserta didik dalam kategori baik dan sangat baik mencapai 51,4%, meningkat dari kondisi awal yang hanya 40%. Peningkatan berlanjut pada siklus kedua dengan pencapaian 74,3%, dan akhirnya mencapai 91,4% pada siklus ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode jigsaw efektif dalam meningkatkan konsentrasi, perhatian, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan mengikuti instruksi peserta didik. Pada siklus ketiga, target penelitian telah tercapai, bahkan melampaui target 80%, dengan pencapaian sebesar 91,4%.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>

- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Pehtiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.